

LITERASI BUDAYA: MENGGALI RESOLUSI KONFLIK MELALUI TEKS *HIKAYAT PRANG TJUMBOK*

oleh

Mukhlis dan RN Herman

Universitas Syiah Kuala

e-mail: mukhlisamid@unsyiah.ac.id, herman_rn@unsyiah.ac.id

Abstrak

Kajian ini berkenaan dengan integrasi literasi budaya sebagai pemahaman resolusi konflik melalui teks sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan *Hikayat Prang Tjumbok*, yakni teks sastra yang mengisahkan realita konflik bersaudara di Aceh, yaitu konflik antara ulama dan umara (uleebalang) pasca-kemerdekaan RI (1945-1946). Ada empat teks *Hikayat Prang Tjumbok* yang digunakan sebagai sumber data: (1) *Kisah Prang Cumbok* oleh Ismail Muhammadsyah (Ismuha); (2) *Pengkhianat Bangsa* oleh Syekh Min Jareula; (3) *Riwayat Cumbok* oleh Abdullah Arif; dan (4) *Kisah Prang Cumbok* oleh M. Yahya Baden. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi teks dilakukan melalui pendekatan hermeneutik. Hasil analisis memperlihatkan ada tiga prinsip integrasi literasi budaya dalam teks *Hikayat Prang Tjumbok*, yakni (1) budaya sebagai bentuk pola pikir dan perilaku, (2) budaya sebagai alasan nasionalisme, dan (3) budaya sebagai resolusi konflik. Hal ini menegaskan bahwa integrasi literasi budaya melalui teks hikayat perang sekali pun sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai pendidikan karakter, pembelajaran nilai, maupun sebagai pelestarian teks itu sendiri.

Kata Kunci: *Literasi Budaya, Resolusi Konflik, Hikayat Prang Tjumbok*

1. PENDAHULUAN

Kehadiran budaya dalam teks sastra telah memposisikan karya sastra sebagai teks literasi yang kuat, terutama dalam memperkenalkan kehidupan berbudaya. Melalui karya sastra, pembelajaran mengenai sosial budaya dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Bahasa sastra yang cenderung indah (Nurgiyantoro, 2018; Mahayana, 2007; Sudjiman, 1992) akan senantiasa disukai oleh para pembaca. Di samping itu, gaya bahasa sastra yang memungkinkan lahirnya multitafsir (Relawati et al., 2018) senantiasa menjadikan teks sastra sebagai teks pengenalan dan pembelajaran, termasuk pembelajaran mengenai sejarah dan budaya.

Dalam bahasa lain, para pengarang karya sastra yang tidak dapat melepaskan unsur budaya dalam karya mereka akan selalu menciptakan karya sastra dengan kekayaan muatan budaya. Berbagai pengetahuan kebudayaan tersebut akan menjadi teladan, baik dan bentuk pola pikir maupun sikap bagi para pembaca atau penikmat. Dengan demikian, teks sastra dapat dijadikan sebagai media literasi budaya di sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat luas.

Literasi budaya penting dilakukan, bukan sekadar menyemarakkan kegemaran membaca dalam kalangan masyarakat, tetapi juga sebagai upaya membangkitkan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat luas. Kurikulum pendidikan nasional mutakhir pun memuat materi pengintegrasian literasi budaya, baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun untuk mata pelajaran lainnya (Semene, 2019).

Hikayat sebagai salah satu teks sastra tentunya mengandung berbagai nilai budaya, termasuk sejarah. Hikayat yang pada mulanya diciptakan secara lisan, dituturkan turun temurun, mengandung berbagai khazanah budaya suatu masyarakat. Hikayat sebagai teks sastra jenis prosa (Herman et al., 2020) sangat cocok dijadikan sebagai media integrasi literasi budaya, karena hikayat lahir dalam bentuk kisah. Hal yang menarik dalam teks hikayat dibanding dengan teks prosa lainnya adalah terkait penggunaan gaya bertutur. Gaya bertutur hikayat tidak sama dengan teks prosa lainnya. Katakanlah teks cerpen dan novel yang sama-sama genre prosa. Cerpen dan novel cenderung imajinatif, mengedepankan gaya bertutur sesuai dengan selera pengarang. Penyelesaian konflik pun dikisahkan berdasarkan isi hati si pengarang sehingga ada konflik yang memang tidak diselesaikan sehingga lahir cerpen-cerpen yang berakhir dengan ending terbuka. Namun, teks hikayat lebih normatif dari sisi gaya bertutur, senantiasa berurutan dari sisi alur, yakni ada pemaparan awal, pengenalan masalah, komplikasi, penyelesaian masalah, dan ending.

Dalam kajian ini, teks hikayat yang dijadikan media pengintegrasian literasi budaya adalah *Hikayat Prang Tjumbok*. Literasi budaya dalam teks *Hikayat Prang Cumbok* sangat penting karena teks ini bukan hanya mengisahkan konflik persaudaraan yang pernah terjadi di Aceh, tetapi juga menawarkan konsep perdamaian antara kedua belah pihak. Artinya, teks *Hikayat Prang Cumbok* sebagai salah satu teks integrasi literasi budaya memberikan pengalaman tentang sejarah, budaya, dan konsep perdamaian yang berkearifan lokal. Selain itu, hikayat ini cocok dijadikan media integrasi literasi budaya karena hikayat ini dikarang berdasarkan realita kehidupan masyarakat Aceh pasca-Kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui teks *Hikayat Prang Cumbok*, peserta didik dan masyarakat luas dapat belajar mengenal kehidupan berbudaya masyarakat Aceh, terutama dalam konteks penyelesaian konflik horizontal. Pada akhirnya, nilai-nilai budaya yang diperoleh dari *Hikayat Prang Cumbok* akan membuka cakrawala berpikir masyarakat luas tentang sosiokultural perdamaian yang betapa pentingnya dalam kehidupan setiap manusia.

Beberapa penelitian yang mengulas *Hikayat Prang Tjumbok* antara lain *Commercial Policy under Uleëbalangs: A Factor Contributing to Cumbôk War* (Rizki & Latif, 2020); *Social Status Shift and Collapse of Uleëbalang in Aceh of 1900-1946* (Muhammad et al., 2019); *Conflict Reflection Between Ulama And Umara In The 19th Century: A Study On Sirajuddin Manuscript* (Fakhriati., 2015);

Ulama dan Ulee Balang: Potret Revolusi Sosial di Aceh Tahun 1945-1946 (Heryati, 2015). Penelitian-penelitian ini mempertegas betapa pentingnya belajar dari masa lalu, memahami kepentingan antarpihak lalu mencari solusi terhadap penyelesaian konflik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yakni memaparkan masalah yang dikaji secara sistematis dan faktual dalam kurun waktu tertentu (Moleong, 2017; Sugiyono, 2013). Penelitian ini berusaha menggali potensi literasi budaya dalam *Hikayat Prang Tjumbok* sebagai pemahaman kebudayaan yang mengarah pada fakta-fakta sejarah konflik bersaudara di Aceh antara ulama dan uleebalang. Ada tiga konsep yang digali untuk mengarahkan temuan penelitian agar tercapai maksud literasi budaya, yaitu (1) fakta berdasarkan perilaku dan pola pikir/ideologi masyarakat Aceh pada masa itu; (2) fakta nasionalisme sebagai kebudayaan; (3) altermatif resolusi konflik sebagai budaya perdamaian.

Data penelitian ini adalah unsur budaya yang terdapat dalam teks *Hikayat Prang Tjumbok*. Ada empat kisah perang cumbok yang dijadikan sumber data: (1) *Kisah Perang Cumbok* karangan Ismail Muhammad Syah; (2) *Pengkhianat Bangsa* karangan Syekh Min Jareula; (3) *Kisah Perang Cumbok* karangan M. Yahya Baden; dan (4) *Riwayat Tjumbok* karangan Abdullah Arif. Semua kisah ini dihimpun oleh Raiyan dalam sebuah buku yang diberi judul *Hikayat Prang Tumbok*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat Prang Tjumbok sebagai salah satu teks hikayat perang yang ada di Aceh merupakan teks sastra yang mengisahkan peristiwa/sejarah penting bagi Aceh. Hikayat ini bukan sekadar teks prosa biasa, melainkan sebuah kisah yang beranjak dari peristiwa konflik bersaudara di Aceh, yakni konflik antara kelompok ulama dan umara (Zahrina, 2014). Oleh karenanya, kisah perang cumbok merupakan sebuah peristiwa penting, memilukan, sekaligus memalukan bagi Aceh. Namun demikian, ada banyak pembelajaran nilai-nilai kebudayaan dan kerwarganegaraan dalam kisah perang cumbok sebagaimana ternukil dalam *Hikayat Prang Tjumbok*. Ada tiga hal penting pengitegrasian literasi budaya yang diperoleh melalui teks *Hikayat Prang Tjumbok*, yakni (1) budaya sebagai bentuk pola pikir dan perilaku, (2) budaya sebagai alasan nasionalisme, dan (3) budaya sebagai resolusi konflik.

1) Budaya sebagai bentuk pola pikir dan perilaku

Penerapan literasi dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat upaya memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang betapa pentingnya sikap, gagasan, dan karakter. Dalam teks *Hikayat Prang Tjumbok*,

pembentukan pola pikir dan perilaku mengarahkan masyarakat agar memahami satu sama lain. Bahwa permusuhan bukanlah pilihan tepat dalam menyelesaikan perbedaan. Bahwa perbedaan pandangan jangan sampai mengarah pada perpecahan antarkelompok. Gambaran pola pikir yang mengarah pada perpecahan dan perbedaan pandangan yang dikisahkan dalam teks *Hikayat Prang Tjumbok* terlihat dalam kutipan bait-bait berikut.

Teks Hikayat Prang Tjumbok	Terjemahan
<i>Nanggroe meurdèhka sangka Po Cumbôk Meuseuti gob jôk meunan cit hana Ka silap akai po bubai budôk Jipatéh anggôk ban syèetan daya</i>	Negeri merdeka sangka Raja Cumbok Mestilah diberikan oleh orang lain Sudah silap akal raja bebal buduk Mau menganggu godaan setan
<i>Cuma sidroe-droe nyang kudoe Cumbôk Nyang jitem masôk keu agen NICA Nyan meunan ureueng geubileueng budôk Keu NICA jijôk jipubloe bangsa</i>	Beberapa orang pimpinan Cumbôk Yang mau masuk menjadi agen NICA Orang seperti itu dianggap buduk Untuk NICA ia jual bangsa

Kutipan bait di atas terlihat bahwa pola pikir dan pembentukan perilaku yang diperlihatkan oleh kaum ulama berbeda dengan pola pikir dan pembentukan perilaku kelompok hulubalang tentang konsep kemerdekaan Indonesia. Kelompok Cumbok tidak percaya bahwa Indonesia sudah merdeka karena kemerdekaan Indonesia hanya mungkin terjadi kalau diberikan oleh Belanda sehingga mereka mencari cara agar Belanda dapat kembali masuk ke Aceh menggantikan Jepang yang sudah kalah perang, bahkan bersedia menjadi agen NICA. Perbedaan pandangan dan perilaku inilah yang memicu konflik internal dalam masyarakat Aceh kala itu.

2) Budaya sebagai alasan nasionalisme

Nasionalisme merupakan nilai-nilai kebangsaan yang diwujudkan dengan sikap cinta tanah air; rela berkorban untuk daerah, bangsa, negara; dan menghargai peninggalan leluhur (Kusumawardani & Faturrochman, 2004; Wildan, 2020). Teks *Hikayat Prang Tjumbok* yang menukilkan hal tersebut terlihat dalam bait-bait berikut.

Teks Hikayat Prang Tjumbok	Terjemahan
<i>Di Jawa sidéh keunoe trôh haba Teuntang meurdèhka bak buleuen lapan Jinoe peurintah lônpeugah lanja</i>	Dari Jawa datang berita Tentang kemerdekaan pada bulan delapan Lalu ada perintah untuk segera Naikkan bendera sebagai isyarat pengakuan

<i>Peu-ék beundèra bak tampak rakan</i>	
<i>Jeuep-jeuep gampông jurông ngon jalan Peunoh di sinan ureung beulanja Meurunoe beudé saré meureuman Ceudah hana ban takalon rupa</i>	Di tiap kampung, Lorong, dan jalan Penuh dengan orang yang belanja Belajar memegang bedil dan menembak Indah sekali pemandangannya

Kutipan data di atas memperlihatkan bahwa kaum ulama dan masyarakat umum sangat bahagia mendapat kabar dari Jakarta (Jawa) bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan pada bulan Agustus 1945. Kelompok ulama dan masyarakat umum menunjukkan kebahagiaan dan kebanggaan itu melalui penaikan bendera Merah Putih di kantor-kantor, rumah, dan jalan raya. Masyarakat juga belajar menggunakan senjata dan belajar menembak untuk bersiap-siap menyambut musuh, dalam hal ini Belanda dan Jepang, bila suatu saat mereka kembali ke Aceh. Dengan demikian literasi budaya yang ingin diperlihatkan melalui kutipan teks di atas adalah pengetahuan mengenai sikap nasionalisme.

3) Budaya sebagai resolusi konflik

Kelompok hulubalang yang mulai kehilangan pamor dan kekuasaan mereka sejak Jepang masuk ke Aceh melihat bahwa kekalahan Jepang melawan sekutu merupakan kesempatan yang baik untuk kembali merebut kekuasaan mereka atas wilayah yang dahulu mereka kuasai pada masa penjajahan Belanda. Karenanya, para hulubalang membangun hubungan rahasia dengan perwakilan Belanda di Sumatera Utara, untuk memudahkan pasukan Belanda masuk ke Aceh, menggantikan pemerintah Jepang. Hulubalang berharap pihak Belanda akan mengangkat kembali mereka menjadi raja-raja yang berkuasa di wilayah mereka masing-masing sebagaimana sebelum Aceh dikuasai oleh Jepang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut.

Teks Hikayat Prang Cumbok	Terjemahan
<i>Kasad lam haté meurawé busôk Aneuk si budôk meungpubloe bangsa Cit biek ceulaka po raja busôk Nanggroe keumeung jôk keu ureueng NICA</i>	Niat dalam hati berpikiran busuk Keturunan si buduk ingin menjual bangsa Memang keturunan celaka raja yang busuk Ingin memberikan negeri untuk NICA
<i>Supaya seunang peutimang tampôk Geuduek di Cumbôk geuwét ngon sila Harap keugaji jibri si busôk Meuheut bintang brôk jibôh bak dada</i>	Supaya senang menjaga tampuk Tinggal di Cumbok duduk bersila Mengharap gaji dari Belanda busuk Ingin bintang buruk ditaruh di dad

Karena keinginan ingin berkuasa, hulubalang Cumbok tidak percaya bahwa Indonesia bisa merdeka dan lepas dari penjajahan Jepang kalau tidak dimerdekakan oleh pihak sekutu yang menang perang. Informasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, ditutup-tutupi pada masyarakat. Saat pasukan Cumbok kalah perang dan melarikan diri ke hutan, pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan masyarakat mencari dan menemukan mereka di gunung Seulawah. Teuku Yusuf, salah seorang pimpinan TKR membujuk mereka untuk menyerahkan diri secara baik-baik. Hal ini memperlihatkan resolusi konflik dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga.

Teks Hikayat Prang Tjumbok	Terjemahan
<p><i>Kaôm khianat yôh nyan neubujôk</i> <i>Jikheun jitaklôk bandum sinaroe</i> <i>Jipeugah jiboh pi-é nyang busôk</i> <i>Meubuang Cumbok kamoe uroe nyo</i></p>	<p>Kaum pengkhianat saat itu dibujuk Mereka menyatakan takluk semuanya Mereka berjanji membuang perangai buruk Membuang Cumbok mereka semua</p>
<p><i>Peudeueng ngon beudé habéh dum neujôk</i> <i>Rincông meupucôk tinggai treuk nyang na</i> <i>Teuku Mat Usuh peuréksa Cumbok</i> <i>Reuncông meupucôk bandum neuhila</i></p>	<p>Pedang dan bedil diserahkan semua Yang tinggal hanya rencong pusaka Teuku Muhammad Yusuf memeriksa rombongan Cumbok Rencong pusaka semua diambil</p>

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teks hikayat perang sekalipun dapat dijadikan sebagai media literasi budaya. Dengan membaca dan mempelajari teks hikayat, peserta didik dan masyarakat luas dapat memahami berbagai hal, kisah masa lalu, kehidupan berbudaya, dan apa yang mesti dilakukan pada masa sekarang dan mendatang. Karena kehidupan adalah roda yang berputar, kisah masa silam akan selalu menjadi ‘guru kehidupan’ untuk masa sekarang dan masa depan.

Temuan penting sebagai pembelajaran literasi budaya dalam hikayat ini antara lain literasi budaya dalam bentuk (1) pola pikir dan perilaku; (2) nasionalisme; dan (3) resolusi konflik. Ketiga hal ini menjadi pembelajaran karakter yang penting bagi setiap orang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan sekolah-sekolah dapat menggunakan teks *Hikayat Prang Tjumbok* sebagai salah satu media implementasi dan integrasi literasi budaya. Selain itu, teks hikayat lainnya juga dapat diteliti, dikaji, dan dianalisis karena setiap teks senantiasa mengandung pengetahuan budaya, pembelajaran karakter, dan informasi lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fakhriati. (2015). Refleksi Konflik antara Ulama dan Umara pada Abad ke-19M; Telaah atas Naskah Sirajuddin. *Masyarakat Dan Budaya*, 17(1).

- Herman, R., Mukhlis, Parlindungan, F., Lisyati, L., & Nuthihar, R. (2020). Character Education In An Acehnese Cultural Saga : Hikayat Prang Sabi. *Lingua Cultura*, 14(2), 179–186. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6623>
- Heryati. (2015). Ulama Dan Ulee Balang: Potret Revolusi Sosial Di Aceh Tahun 1945-1946. *Historia*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.85>
- Kusumawardani, A., & Faturrochman. (2004). Nasionalisme. *Archives de Médecine Sociale*, XII(2), 61–71.
- Mahayana, M. S. (2007). *Esktrensikalitas Sastra Indonesia*. Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, M., Sukiman, S., & Irwansyah, I. (2019). Social Status Shift and Collapse of Uleebalang in Aceh of 1900-1946. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(2), 36–47. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.235>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada Universty Press.
- Relawati, Rajab Bahry, & Herman R. (2018). Analisis Metafora dalam Syair Lagu Gayo Album Numejudu Karya Saniman Riotanoga. *JIM Pendidikan Bahasa Indonesia*, 03(04), 356–360. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/10147>
- Rizki, S., & Latif, I. R. (2020). Commercial Policy under Ulèëbalangs: A Factor Contributing to Cumbôk War. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ikat.v4i1.50773>
- Semenep, R. L. (2019). *Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran BI*. Rumahliterasisumenep. <http://www.rumahliterasisumenep.org/2019/08/desain-literasi-budaya-dalam.html>
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. <https://www.tokopedia.com/pustakapelajar1/buku-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-sugiyono?src=topads>
- Wildan. (2020). *Nasionalisme dan Sastra: Doktrin, Misi, dan Teknik Penyampaian Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy*. Unsyiah Press.
- Zahrina, C. (2014). *Peristiwa Cumbok*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/peristiwa-cumbok/>